

ANALISIS METAFORA KONSEPTUAL DALAM ARTIKEL POLITIK “MENATA ULANG KOALISI”

Mayang Pipit¹

Universitas Indraprasta, Jakarta, Indonesia
mayang912@gmail.com

Sjafty Nursitti NP Maili²

Universitas Indraprasta, Jakarta, Indonesia
sjaftym@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research was to describe the concept of metaphor which associated the source domain to the target domain in a political article as well as to see the scheme of metaphor that might appear in four related topics based on the text; coalition, government, politics and party. Research object was limited to metaphor in the level of single lexical form under qualitative approach and literature methodology by analyzing the written text. Based on the analysis, it was gained that the concept of metaphor leaded to the kind of structural metaphor which applied a certain structure to the target domain as followed “Coalition” and “Government” were “Body” and “Building”; “Policy” was “Building”, “Earthquake, Nobleman, Association, and Deposit”; “Party” was “Enemy, Friend, Tactic, and Stamp”.

Keywords: Metaphor, political article, scheme of metaphor, single lexical form, source and target domain.

1. PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa membantu manusia mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Hal itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Selama proses interaksi tersebut, bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan dan untuk tujuan yang berbeda sehingga makna bahasa

yang ditimbulkan pun akan beragam pula.

Berkaitan dengan makna bahasa, ada yang disebut dengan makna literal dan makna non-literal. Makna yang pertama, mengacu pada makna denotatif, yaitu makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Saeed (2005) dan Lyons (1989) mengartikan makna denotatif sebagai hubungan yang tidak



berubah dalam suatu bahasa yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna literal merupakan makna terjemahan, arti menurut huruf, atau kata demi kata (tidak berdasarkan makna yang terkandung dalam kalimat).

Sementara itu, makna kedua (non-literal) merupakan makna di mana sebuah metafora berada. Makna metafora disebut juga makna perlambangan (*figurative meaning*). Kata gunung misalnya, bermakna literal kumpulan sejumlah besar batu dan tanah. Sementara itu, makna metafora dari gunung adalah ukuran sejumlah besar sesuatu. Sehingga dalam kalimat “Saya mendaki gunung” dengan “Cucianku menggunung” tentu makna gunung dalam dua kalimat tersebut berbeda.

Metafora digunakan baik secara lisan maupun tulisan ketika tidak ada kata khusus yang merujuk pada sesuatu yang khusus. Pengungkapan makna melalui metafora dirasa lebih menarik dan kreatif terutama dalam menyingkap makna yang bersifat abstrak. Meskipun secara umum metafora banyak digunakan dalam karya sastra, namun dalam bidang lain pun bisa ditemui. Sebagai mana dalam penelitian ini, penulis tertarik mengungkap makna metafora dalam sebuah artikel politik. Sumber data diambil dari sebuah artikel di harian Kompas, Sabtu 27 Maret 2010 dengan judul “Menata Ulang Koalisi” yang ditulis oleh Sunny Tanuwidjaja terdiri dari 702 kata yang terdapat dalam 12 alinea. Data diunduh dari <http://cetak.kompas.com/red/xml/2010/03/27/0357519/-menata.ulang.koalisi>. Pemilihan artikel

tersebut didasarkan pada kondisi politik Indonesia pasca pemilu 2009 yang ditandai dengan pola politik transaksional antara presiden RI yang memerintah saat itu dengan partai-partai koalisi maupun nonkoalisinya. Kondisi tersebut dipicu oleh sejumlah kasus yang muncul, seperti angket Bank Century yang berdampak pada keretakan koalisi, diikuti dengan pengunduran diri menteri keuangan RI, dan pembentukan Sekretariat Gabungan Koalisi. Bagaimana kemudian media menyajikan fenomena tersebut dalam artikel terutama pemilihan konsep struktur metafora apa yang digunakan, sangat menarik untuk diteliti.

Analisis metafora sudah banyak dilakukan terutama pada karya sastra. Namun demikian, penelitian ini pun sudah dilakukan pada bidang lainnya, seperti pengajaran (Alhaddad: 2012) yang meneliti penggunaan metafora oleh guru dalam meningkatkan nilai matematika siswa, akuntansi syariah (Yuwono: 2001;) yang mencari bentuk metafora dalam kata amanah dan zakat, komunikasi (Faturahman dan Winata: 2019) yang meneliti metafora visual dalam iklan televisi Go-Jek , Arsitektur (Sinadia dan Erdiono: 2011, Putra, dkk, 2019) yang meneliti pendekatan arsitektur metafora pada sejumlah bangunan di daerah tertentu, dan politik (Musolff: 2016, Idris: 2010) yang membahas tentang metafora politik melalui analisis skenario pada wacana historis serta kedudukan politik perempuan dalam metafora masyarakat Minangkabau. Adapun penelitian ini, bertujuan mengungkap konsep struktur metafora dalam sebuah artikel politik Indonesia pada 2010 yang membahas koalisi yang



dilakukan oleh Kabinet Indonesia Bersatu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara tentang metafora berarti berbicara tentang penggunaan bahasa yang merujuk suatu benda kepada benda lain. Sifat benda yang dirujuk itu kemudian diaplikasikan pada benda yang dituju. Dengan kata lain, adanya kegiatan yang membangun hubungan antara dua objek (Knowles, 2006). Metafora bisa berupa kata tunggal, frasa atau bahkan kalimat yang lebih panjang sebagai teks.

Perbandingan dalam metafora bersifat implisit. Sebagai contoh kata permata dalam “Amalia adalah permata keluarga”. Pada kalimat ini Amalia disamakan dengan permata yang secara literal bermakna sesuatu (benda mati) yang berharga yang dijadikan perhiasan dan kebanggaan. Dalam makna metafora, sifat dan ciri-ciri permata tersebut dipindahkan kepada Amalia (benda hidup) sebagai objek yang berharga, kebanggaan dan kecintaan semua anggota keluarga yang selalu dijaga dan diperhatikan sebagai layaknya sebuah permata.

Menurut Knowles (2006), ada dua hal prinsip yang menjadikan metafora ini penting dalam khasanah bahasa. Pertama, dalam tataran kata tunggal, ia merupakan sebuah proses dasar dalam pembentukan kata dan makna. Pada proses ini, unsur konsep dan makna dileksikalisasikan secara bersamaan. Menurut Kridalaksana (2009), leksikalisasi adalah pengungkapan kategori gramatikal atau semantis menjadi sebuah unsur leksikal (penciptaan leksem baru). Kedua, dalam tataran wacana

metafora berfungsi menerangkan, menjelaskan, menggambarkan, mendeskripsikan, mengekspresikan, mengevaluasi dan menghibur. Metafora digunakan untuk mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran manusia dan apa yang dirasakannya, menerangkan sesuatu, dan untuk mengungkapkan sebuah makna dengan cara yang lebih menarik dan kreatif.

Secara umum metafora dibedakan menjadi metafora kreatif dan metafora konvensional. Metafora kreatif adalah metafora yang dibuat oleh penutur/penulis untuk mengekspresikan ide/ perasaan tertentu dalam konteks tertentu di mana petutur/ pembaca memerlukan proses berpikir guna memahami makna yang ditimbulkan. Misal dalam kalimat “Film itu menggelitik hasratku untuk terus menikmatinya hingga akhir”. Sementara itu metafora konvensional adalah metafora dengan makna yang sudah diketahui secara umum karena sering digunakan dan hampir-hampir tidak disadari sebagai sebuah metafora. Contoh metafora jenis ini di antaranya adalah kembang api, buah hati, kembang desa, aliran dana dan pencakar langit.

Dalam menganalisis makna metafora, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu *vehicle* (metafora itu sendiri), *topic* (makna metafora) dan *grounds* (persamaan dan hubungan antara makna literal dan makna metafora atau konsep yang diberikan pada ranah sasaran). Dalam kalimat “Ia menghadapi segudang masalah”, *vehicle*-nya adalah gudang, *topic*-nya adalah sejumlah besar dan *grounds*-nya konsep ukuran, tempat

penyimpanan beraneka ragam benda dalam jumlah besar.

Metafora juga merupakan proses diakronis di mana aspek sejarah dan latar belakang budaya akan membantu menerangkan suatu makna metafora, bagaimana ia dibangun dan bagaimana ia menimbulkan efek dan makna. Contoh dalam bahasa Inggris, *a cooling-off period* dan *seed money* secara diakronis maknanya bisa ditelusuri. Farasa pertama bermakna literal masa pendinginan (istirahat) setelah berolah raga atau berjemur di panas matahari. Sementara itu, makna metaforanya adalah ekpresi yang merujuk pada masa setelah penandatanganan sebuah perjanjian di mana masih ada waktu berpikir tentang kemungkinan pembatalan. Pada frasa kedua, makna literalnya adalah uang untuk membeli bibit. Sementara itu, makna metafora yang terbentuk adalah uang yang dipinjam pada sebuah lembaga/ kelompok yang digunakan untuk memulai sebuah proyek/ usaha.

Satu metafora bisa memiliki beberapa makna yang disebut polisemi. Dalam polisemi itu ada yang menjadi makna inti (*core meaning*). Menurut penulis, makna inti itu merujuk pada makna literal. Seperti pada kata nomina cabang, makna intinya adalah bagian yang melekat pada pohon yang ditumbuhi daun-daun. Kata itu juga memiliki makna metafora sebagai kantor cabang dan jalan yang bercabang. Pada sebuah kata verba, makna intinya merujuk pada aktivitas fisik/ proses. Kata *to feed* memiliki makna inti makan atau memberi makan sesuatu/ seseorang. Sementara itu, makna metaforanya dalam konteks bisa *feeding your*

imagination atau *feeding lines to an actor*.

Secara umum, makna inti adalah makna tertua dari sebuah kata dan paling sering digunakan. Namun demikian, ada kalanya makna metafora sebuah kata yang sering digunakan. Seperti dalam kata *culture*, makna literalnya berhubungan dengan *cultivation of plants and crops* tapi makna yang lebih sering digunakan adalah makna yang berhubungan dengan *arts* dan *other signifier of civilizations*.

Menurut linguistik kognitif, makna metafora merupakan konsep yang ada dalam pikiran manusia. Lakoff dan Johnson dalam Knowles (2006) menyatakan metafora berada dalam kerangka pengalaman hidup (*experiences*). Pikiran manusia bekerja sesuai dengan cara tubuh berinteraksi dengan alam. Pengalaman yang terbentuk melalui interaksi tersebut berimplikasi pada timbulnya skema imaji (*image scheme*) yang bersifat abstrak dalam sistem kognisi manusia. Skema itu kemudian diterapkan secara analogis dalam metafora konseptual. Menurut Saeed (2002), pengalaman manusia yang hidup di muka bumi itu pada akhirnya membentuk struktur konseptual dasar yang kemudian dimanfaatkan untuk mengatur pikiran melintasi ranah-ranah yang lebih abstrak.

Dalam metafora konseptual, terdapat dua ranah yang saling berhubungan, yaitu ranah sumber (*source domain* yang disingkat SD) dan ranah sasaran (*target domain* yang disingkat TD). Ranah sumber (SD) merupakan sumber konsep yang akan dialihkan ke ranah sasaran (TD). Contohnya dalam kalimat "Hidup



adalah sebuah perjalanan”, SD-nya adalah perjalanan dan TD-nya adalah hidup. Konsep dari perjalanan dipindahkan ke ranah sasaran hidup. Dalam proses metafora itu terjadi peristiwa *mapping* atau *correspondence* di mana sebuah perjalanan mempunyai ciri-ciri; memiliki tujuan, ada hambatan yang menghadang dan membutuhkan seseorang/ sesuatu sebagai penunjuk jalan. Konsep itu kemudian dipindahkan pada kata hidup sebagai ranah sasaran. Ciri-ciri ranah sumber yang diterapkan pada ranah sasaran disebut *highlighting*. Dalam artikel ini, istilah *highlighting* untuk selanjutnya disebut dengan ‘memiliki ciri’.

Ada tiga jenis metafora konseptual, yakni *structural metaphors*, *orientational metaphors* dan *ontological metaphors*. Metafora jenis pertama menerapkan satu konsep struktural pada ranah target, contohnya *ARGUMENT IS WAR*. Menurut Knowles (2006), dalam tataran kata tunggal (leksikal), metafora merupakan sebuah proses dasar dalam pembentukan kata dan makna. Pada proses ini, unsur konsep dan makna dileksikalisasi secara bersamaan. Menurut Kridalaksana (2009), leksikalisasi adalah pengungkapan kategori gramatikal atau semantis menjadi sebuah unsur leksikal (penciptaan leksem baru). Selanjutnya metafora jenis kedua adalah metafora yang menerapkan konsep orientasi/ spasial pada ranah target yang biasanya berpasangan, misal dalam *HAPPY IS UP* dan *SAD IS DOWN*. Adapun metafora jenis terakhir mengonsepskan sesuatu hal, pengalaman atau proses yang bersifat abstrak ke dalam bentuk fisik yang

lebih terbatas, misal dalam kalimat “Masa depannya hancur berantakan”.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui metode deskriptif dan kepustakaan menggunakan teknik pencatatan dan analisis teks tertulis. Adapun prosedur analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut, 1) menentukan empat topik analisis yang muncul dalam teks, 2) memaparkan data yang memuat makna metafora sesuai topik, 3) menganalisis data berdasarkan *source domain* (SD) dan *target domain* (TD), 4) melakukan tabulasi makna yang diperoleh, 5) menentukan skema metafora, dan 6) menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, objek penelitian dibatasi pada metafora yang diwujudkan dalam bentuk leksikal tunggal (bukan kata majemuk) dalam sebuah wacana politik yang diambil dari sebuah artikel di harian Kompas 27 Maret 2010, dengan judul “Menata Ulang Koalisi” yang ditulis oleh Sunny Tanuwidjaja terdiri dari 702 kata yang terdapat dalam 12 alinea terkait dengan empat topik, yaitu koalisi, pemerintah, politik dan partai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dimulai dengan memaparkan data berupa kalimat yang memuat makna metafora sesuai dengan topik yang diteliti. Data yang dimaksud kemudian dianalisis berdasarkan ranah yang dimilikinya, yaitu ranah sumber (SD) dan ranah sasaran (TD). Selanjutnya kata yang menjadi ranah sumber (SD) dicari makna leksikalnya berdasarkan kamus. Makna metafora yang diperoleh kemudian ditabulasikan dalam tabel

untuk kemudian disimpulkan jenis skema metafora apa yang mungkin dihasilkan.

4.1 Makna Metafora KOALISI

Setelah diklasifikasikan, terdapat tujuh kata yang menjadi ranah sumber (SD) dari kata KOALISI sebagai ranah sasaran (TD). Berikut akan dipaparkan data yang dimaksud.

a. *Koalisi pendukung pemerintah yang ada sekarang dianggap **rapuh** berdasarkan perilaku mereka dalam kasus Bank Century* (alinea 2, kalimat 1).

- Metafora **rapuh** memiliki ciri suatu kondisi tubuh yang lemah dan sakit-sakitan; kondisi ini mengacu pada kelemahan tubuh dari dalam. Jadi koalisi disamakan dengan tubuh yang bisa mengalami kerapuhan.

b. *Bayangkan jika **koalisi** yang dibangun lebih **kecil** dari yang ada...* (alinea 5, kalimat 2).

- Metafora **kecil** memiliki ciri suatu ukuran fisik dalam hal ini bangunan yang bisa berukuran kecil, sedang, atau besar. Jadi koalisi disamakan dengan bangunan yang memiliki ukuran kecil.

c. *Dari aspek jumlah kursi di DPR, **koalisi** yang selama ini dianggap **tambun** oleh banyak pengamat...* (alinea 5, kalimat 1).

- Metafora **tambun** memiliki ciri suatu ukuran fisik yang mengacu pada kelebihan berat badan, gemuk dan lamban. Dalam konteks ini, koalisi pemerintah SBY dianggap seperti tubuh yang memiliki kelebihan berat badan (banyaknya peserta koalisi)

sehingga lamban dan tidak produktif.

d. *...**anggota koalisi** justru bersikap sangat kritis: mengambil posisi dan sikap berseberangan dengan pemerintah* (alinea 2, kalimat 2)

- Metafora **anggota** memiliki ciri sebagai bagian dari sesuatu, seperti tubuh yang terdiri dari tangan dan kaki sebagai anggota badan, himpunan bilangan yang terdiri dari beberapa bilangan tertentu. Jadi koalisi dalam konteks ini disamakan dengan tubuh atau himpunan yang memiliki bagian atau anggota tertentu.

e. *Dari aspek jumlah kursi di DPR, koalisi yang selama ini dianggap tambun oleh banyak pengamat tak cukup mampu menjaga **stabilitas koalisi** pemerintah* (alinea 5, kalimat 1)

- Metafora **stabilitas** memiliki ciri kemantapan, kestabilan dan keseimbangan. Hal ini memiliki kesamaan dengan ciri sebuah bangunan yang harus memiliki kemantapan, kestabilan dan keseimbangan antarelemen penyusunnya.

f. *Artinya, ketika sebuah **koalisi dibangun...*** (alinea 11, kalimat 4)

- Metafora **dibangun** memiliki ciri seperti bangunan yang didirikan, dirancang dan dibuat. Dalam hal ini, koalisi disamakan dengan sebuah bangunan yang harus dirancang dan didirikan agar bisa ditempati.

g. *Sampai sekarang ini belum ada kejelasan sanksi bagi partai koalisi yang bertindak di luar **koridor koalisi*** (alinea 12, kalimat 2).

- Metafora **koridor** memiliki ciri seperti lorong dalam bangunan. Jadi koalisi disamakan dengan bangunan yang memiliki koridor atau lorong.

Berdasarkan data di atas, makna metafora KOALISI yang sudah diperoleh ditabulasikan dalam tabel berikut berdasarkan ranah sumber dan ranah sasaran yang dimiliki.

Tabel 4.1 Makna Metafora KOALISI

NO.	TD	SD	KONSEP STRUKTUR
1.	KOALISI	✓ RAPUH ✓ TAMBUN ✓ ANGGOTA	TUBUH
2.	KOALISI	✓ KECIL ✓ STABILITAS ✓ DIBANGUN ✓ KORIDOR	BANGUNAN

4.2 Makna Metafora PEMERINTAH

Terdapat tiga kata yang menjadi ranah sumber (SD) dari kata PEMERINTAH. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

-**pemerintah** lebih **rentan** lagi terhadap tekanan dan guncangan politik (alinea 5, kalimat 2).
 - Metafora **rentan** memiliki ciri mudah terkena penyakit. Dalam konteks ini pemerintah memiliki kesamaan ciri dengan tubuh yang mudah terkena penyakit (politik).
- Ada kepentingan pihak SBY dan Partai Demokrat **menjaga pemerintah** tetap stabil (alinea 10, kalimat 2)
 - Metafora **menjaga** memiliki ciri perawatan terhadap tubuh yang harus senantiasa dijaga kesehatan dan kebersihannya. Jadi pemerintah disamakan

dengan tubuh yang harus dirawat dan dijaga kesehatan dan kebersihannya dari segala hal yang membahayakan.

- Ada kepentingan pihak SBY dan Partai Demokrat **menjaga pemerintah** tetap stabil (alinea 10, kalimat 2)
 - Metafora **stabil** memiliki ciri mantap, kukuh dan tidak goyah. Sifat ini berhubungan dengan bangunan. Jadi dalam konteks ini pemerintah disamakan dengan bangunan yang harus berdiri dengan mantap, kukuh dan tidak goyah.

Berikut adalah makna metafora PEMERINTAH yang sudah diperoleh dan ditabulasikan dalam tabel berdasarkan ranah sumber dan ranah sasaran yang dimiliki.

Tabel 4.2 Makna Metafora PEMERINTAH

No	TD	SD	KONSEP STRUKTUR
1.	Pemerintah	✓ RENTAN ✓ MENJAGA	TUBUH
2.	Pemerintah	✓ STABIL	BANGUNAN

4.3 Makna Metafora POLITIK

Ditemukan lima kata yang menjadi ranah sumber (SD) dari kata POLITIK sebagai ranah sasaran (TD). Berikut akan dipaparkan data yang dimaksud.

- Untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dan **politik** yang **stabil** (alinea 3, kalimat 1).
 - Metafora **stabil** memiliki ciri mantap, kukuh dan tidak goyah. Sifat ini berhubungan dengan bangunan. Jadi dalam konteks ini

- politik disamakan dengan bangunan yang harus berdiri dengan mantap, kukuh dan tidak goyah.
- b. *...pemerintah lebih rentan lagi terhadap **tekanan** dan **guncangan politik** (alinea 5, kalimat 2).*
- Metafora **tekanan** dan **guncangan** memiliki ciri seperti gempa yang memiliki tekanan berupa kekuatan (dihitung dengan skala richter) dan juga guncangan. Dengan demikian, politik dalam hal ini disamakan dengan gempa yang memiliki efek tekanan dan guncangan.
- c. *....terutama **elite politik** yang memang berkomitmen mendukung Presiden SBY ke depan (alinea 9, kalimat 1).*
- Metafora **elite** memiliki ciri sekelompok kecil orang terpandang atau berderajat tinggi. Dalam konteks ini politik disamakan dengan bangsawan sebagai orang yang terpandang dan berderajat lebih tinggi dari orang kebanyakan.
- d. ***Partai politik** di parlemen berkepentingan dapat akses terhadap kekuasaan (alinea 10, kalimat 3).*
- Metafora **partai** memiliki ciri perkumpulan segolongan orang yang memiliki asas, haluan dan tujuan yang sama. Politik disamakan dengan perkumpulan.
- e. *...partai politik ini juga berkepentingan mengakumulasi **tabungan citra politik** mereka (alinea 11, kalimat 1).*
- Metafora **tabungan** memiliki ciri seperti uang yang disimpan berupa tabungan. Dalam konteks ini politik dicirikan seperti uang

yang harus disimpan hingga suatu saat dibutuhkan bisa digunakan dalam jumlah yang banyak (untuk membeli kekuasaan).

Makna metafora POLITIK yang diperoleh ditabulasikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Makna Metafora POLITIK

NO.	TD	SD	KONSEP STRUKTUR
1.	Politik ✓	STABIL	BANGUNAN
2.	Politik ✓	TEKANAN ✓ GONCANGAN	GEMPA
3.	Politik ✓	ELITE	BANGSAWAN
4.	Politik ✓	PARTAI	PERKUMPULAN
5.	Politik ✓	TABUNGAN	SIMPANAN

4.4 Makna Metafora PARTAI

Untuk topik POLITIK ditemukan lima kata yang menjadi ranah sumber (SD).

- a. *Pertama, tidak jelasnya arti partai koalisi dan **partai oposisi** dalam politik Indonesia (alinea 6, kalimat 2).*
- Metafora **oposisi** memiliki ciri partai penentang di dewan perwakilan yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijakan politik golongan yang berkuasa. Dalam konteks ini, partai oposisi disamakan dengan musuh yang selalu menentang kebijakan pemerintah yang berkuasa.
- b. *Ketiga, mekanisme sanksi terhadap **partai koalisi yang membelot** tidak jelas (alinea 6, kalimat 4).*
- Metafora **membelot** memiliki ciri lari dari pihaknya atau golongannya lalu memihak

kepada musuh. Dalam hal ini partai disamakan dengan musuh yang mengkhianati pihak atau golongannya.

c. Mereka perlu **merangkul partai pemegang kursi di parlemen** (alinea 10, kalimat 3).

- Metafora **merangkul** memiliki ciri sebagaimana layaknya seseorang terhadap sahabatnya. Kata merangkul menunjukkan keakraban dan kasih sayang. Partai koalisi dalam konteks ini memiliki sifat yang sama seperti sahabat.

d. **Partai politik di parlemen berkepentingan dapat akses terhadap kekuasaan** (alinea 10, kalimat 4).

- Metafora **politik** memiliki ciri segala urusan dan tindakan yang berhubungan dengan kebijakan, siasat terkait pemerintahan negara atau terhadap negara lain. sederhananya, partai dalam konteks ini disamakan dengan siasat.

e. Ketiga hal tersebut perlu dikongkretkan bukan agar **partai tak lagi kritis dan jadi stempel belaka** (alinea 12, kalimat 3)

- Metafora **stempel** memiliki ciri alat penanda dari sesuatu. Dalam konteks ini partai berfungsi sebagai penanda pemerintah yang sedang berkuasa.

Makna metafora PARTAI yang sudah diperoleh dapat dicermati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Makna Metafora PARTAI

NO.	TD	SD	KONSEP STRUKTUR
1.	PARTAI	✓ OPOSISI ✓ MEMBELOT	MUSUH

2.	PARTAI	✓ MERANGKUL	SAHABAT
3.	PARTAI	✓ POLITIK	SIASAT
4.	PARTAI	✓ STEMPEL	CAP

5. KESIMPULAN

Dari analisis data penelitian, terlihat bahwa konsep metafora yang mengaitkan ranah sumber dengan ranah sasaran mengarah pada skema metafora jenis struktural yang menerapkan konsep struktur tertentu pada ranah target. Hal tersebut dapat dilihat dari empat konsep metafora utama yang dihasilkan.

Kata pertama yaitu KOALISI memiliki konsep struktur seperti TUBUH dan BANGUNAN. Sama halnya dengan KOALISI, kata PEMERINTAH juga memiliki konsep seperti TUBUH dan BANGUNAN. Berbeda dengan kata sebelumnya, kata POLITIK memiliki lima konsep struktur, yaitu BANGUNAN, GEMPA, BANGSAWAN, PERKUMPULAN, dan SIMPANAN. Terakhir adalah kata PARTAI yang memunculkan empat konsep, yakni MUSUH, SAHABAT, SIASAT, dan CAP.

Analisis makna metafora ini bisa dilakukan lebih luas lagi dengan menambahkan topik makna metafora yang akan dianalisis selain dari empat topik di atas. Hal itu bisa membuka peluang munculnya jenis skema metafora yang lain selain skema struktural yang penulis temukan. Beragam jenis artikel dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan pun sangat menarik untuk dianalisis, sehingga kita bisa mengetahui makna metafora apa saja yang mungkin muncul dari artikel di luar karya sastra.

Daftar Pustaka

Alhaddad, Idrus. (2012). Sejauh Mana Guru Menggunakan Metafora dalam Kepeduliannya untuk



- Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. *Jurnal Infinity*. Vol 1, No 2 (2012): Volume 1 Number 2. IKIP Siliwangi and I-MES.
- Echols, John M, et al. (1996). *An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faturahman dan Winanta. (2019). Analisis Metafora Visual Pada Iklan Televisi Go-Jek Versi Cendekiawan. Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 7, No. 2. Universitas Serang Raya.
- Idris, Nurwani. (2010). Kedudukan Politik Perempuan Dalam Metafora Masyarakat Minangkabau. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol 5, No 2. Laboratorium Informasi & Publikasi Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Knowels, Murray & Rosamund Moon. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1978). *Semantics*. Vol 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Musolff, Andreas (2001). Metaphor in political dialogue. *Language and Dialogue*. Vol 1: 2. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Musolff, Andreas. (2017). Metaphor and persuasion in politics. *The Routledge Handbook of Metaphor and Language*. London: Routledge, 309-322.
- Putra, dkk. (2019). Representasi Karya A.A. Navis Melalui Arsitektur Metafora pada Perancangan Gedung Apresiasi Sastra di Padang Panjang. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik dan Sains*. Vol 6: 1.
- Saeed, John. (2002). *Semantics*. Oxford: University Press.
- Sinadia, Stendri dan Erdiono, Deddy. (2011). New Metaphor in Architecture. *MEDIA MATRASAIN*. Vol 8, No 3. Department of Architecture, Engineering Faculty - Sam Ratulangi University.
- Tim Penyusun KBBI Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwono, Iwan Tri. (2001). Metafora zakat dan shari'ah enterprise theory sebagai konsep dasar dalam membentuk akuntansi syari'ah. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol 5, No 2. Fakultas Ekonomi Brawijaya, Malang, Indonesia.